

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

Jurnal Hasil Penelitian

PrintISSN : 2443-3624
OnlineISSN : 2686-3774

Kata Kunci : *Kowalu*, Perspektif, Tradisi,
Talaga, raya

Program Studi Pendidikan
Sejarah FKIP Unidayan
Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No.
124, Kode Pos 93721 Baubau, Sulawesi
Tenggara, Indonesia.

KOWALU : PERSPEKTIF SEBUAH TRADISI PADA MASYARAKAT TALAGA RAYA

¹ Munawir Mansyur ² Mega Rutiani

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas
Dayanu Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No.
124 Baubau, Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

Email: awirjrt099@gmail.com.

Abstract

This study examines the background of the Kowalu tradition in the Talaga Raya community, the stages of implementing the Kowalu tradition in the Talaga Raya community and the values contained in the Kowalu Tradition in the Talaga Raya community. This study focuses on cultural research using a qualitative approach related to the Kowalu tradition. Research data collection techniques; Interview; Observation; Literature Study. Research data analysis techniques; Data reduction; Data presentation; Withdrawal / Conclusion. The results of this study indicate that; 1) The background of the existence of the kowalu tradition in the Talaga Raya community The kowalu tradition is one of the customs or cultures of the Talaga Raya community which since the time of the ancestors and until the modern era is still preserved by the local community. This Kowalu tradition is a form of grief over the death of one of the family members, and this tradition is a must for the Talaga Raya community, because if this tradition is ignored, the local community believes and is convinced that the person concerned will experience mental disorders

(Salabalu); 2) The stages of implementing the kowalu tradition in the Talaga Raya community must be in accordance with the beliefs that have long been held by the Talaga Raya community as a form of gratitude and thanks to the creator and respect for the spirits of the ancestors. There are 3 stages of this tradition, namely the preparation stage, the implementation stage and the closing stage or kafolapasi; 3) The values contained in the kowalu tradition in the Talaga Raya community are one of the things that are very sacred and must continue to be preserved in everyday life, so that the new generation will also understand. The values in question are Cultural values, efforts to maintain and preserve the Kowalu tradition in community life, social values, increasing the sense of brotherhood in the family and community environment, religious values, increasing faith and belief and getting closer to the creator

Intisari

Penelitian ini mengkaji tentang latarbelakangi adanya tradisi Kowalu pada masyarakat Talaga Raya, tahapan pelaksanaan tradisi Kowalu pada masyarakat Talaga Ray serta Nilai- nilai apa yang terkandung dalam Tradisi Kowalu pada masyarakat Talaga Raya. Penelitian ini terfokus pada penelitian budaya dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berkaitan dengan tradisi Kowalu. Teknik pengumpulan data penelitian; Wawancara; Observasi; Studi Kepustakaan. Teknik analisis data penelitian; Reduksi data; Penyajian data;Penerikan / Kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Latar belakang adanya tradisi kowalu pada masyarakat Talaga Raya Tradisi kowalu merupakan salah satu adat atau kebudayaan masyarakat Talaga Raya yang sejak zaman leluhur dan sampai pada era 2

modern ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi Kowalu ini merupakan wujud rasa berduka cita atas meninggalnya salah satu dari anggota keluarga, dan tradisi ini merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Talaga Raya, karena jika tradisi ini diabaikan, masyarakat setempat percaya dan yakin bahwa yang bersangkutan akan mengalami gangguan jiwa (Salabalu); 2) Tahapan pelaksanaan tradisi kowalu pada masyarakat Talaga Raya harus sesuai dengan kepercayaan yang telah lama dianut oleh masyarakat Talaga Raya sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada sang pencipta dan rasa hormat kepada para arwah leluhur. Tahapan tradisi ini ada 3 yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup atau kafolapasi; 3) Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kowalu pada masyarakat Talaga Raya merupakan salah satu hal yang sangat sakral dan harus tetap dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga generasi baru nanti juga akan memahami. Adapun nilai-nilai yang di maksud adalah nilai Budaya. upaya menjaga dan melestarikan tradisi kowalu dalam kehidupan bermasyarakat nilai sosial Meningkatkan rasa persaudaraan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, nilai religi meningkatkann keyakinan dan kepercayaan serta mendekatkan diri kepada sang pencipta

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia pada hakekatnya merupakan keseluruhan produk atau karya nyata yang mempunyai nilai luhur untuk dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam membangun bangsa sekarang ini. Dewasa ini zaman modern yang mana

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah maju dengan pesatnya, yang mana akibatnya dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat, yang berdampak pada nilai-nilai tradisional dan kebudayaan tidak dapat dipertahankan kemurniannya. Masyarakat kita juga telah mengadakan hubungan sosial dengan daerah lain bahkan dengan bangsa lain dengan berbagai bentuk ciri khas kehidupan suatu suku bangsa dapat dilihat dari bagaimana pelaksanaan tradisi budaya yang dimilikinya. Hal tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat tersebut memegang teguh nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan diharapkan dapat bertahan secara permanen dan kekal abadi dalam kehidupan masyarakat suku bangsa tersebut berbagai bentuk identitas keberadaan suku bangsa tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

Sehubungan dengan hal di atas tersebut diharapkan adanya peran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, dalam rangka meningkatkan manusia seutuhnya. Oleh karena itu dalam meningkatkan pembangunan nasional diperlukan usaha-usaha dalam bentuk kerjasama disegala bidang kehidupan dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan serta memantapkan ketahanan nasional Indonesia yakni dengan melalui kebudayaan, kesejahteraan yang berbhineka Tunggal Ika.

Kecamatan Talaga Raya adalah salah satu bagian wilayah administrasi yang berada di Kabupaten Buton Tengah, yang juga memiliki keanekaragaman tradisi budaya yang senantiasa dilestarikan keberadaannya untuk memperkaya khasanah tradisi bangsa pada umumnya dan di daerah Sulawesi pada khususnya, salah satu di antaranya adalah tradisi kowalu pada masyarakat Talaga Raya yang

ada dan sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Talaga Raya.

Tradisi *kowalu* ini dilaksanakan ketika ada yang meninggal karena *Kowalu* ini merupakan tradisi turun temurun atau warisan budaya leluhur masa lampau. Tradisi ini memiliki makna dan ciri khas tersendiri dalam pelaksanaannya. Untuk itu tradisi *kowalu* ini perlu diketahui dan dilestarikan keberadaannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengajukan judul “Tradisi *Kowalu* Pada Masyarakat Talaga Raya”.

Tradisi *Kowalu* merupakan salah satu tradisi pada masyarakat Talaga Raya yang hanya dilakukan ketika seorang suami / istri meninggal dunia. *Kowalu* dilakukan dengan cara mengurung suami / istri yang ditinggalkan ke dalam kelambu atau kain besar dibagian sudut rumah selama 7 hari 7 malam. Dalam proses ini, suami/istri yang dikurung tersebut tidak boleh berkomunikasi secara langsung dengan orang didalam rumah ataupun keluarga yang berkunjung. Konon jika hal itu terjadi, maka suami / istri yang dikurung tersebut akan mengalami *salabalu* atau gangguan jiwa. Kebudayaan atau tradisi Masyarakat Talaga Raya ini hampir sama dengan kebudayaan pada Masyarakat Katobengke, dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan sampai pada tahap penutup semua rangkaiannya sama. Perbedaan antara Tradisi Kowalu pada Masyarakat Talaga Raya dan Tradisi Kowalu pada masyarakat Katobengke adalah terletak pada beberapa penyebutan bahasa yang berbeda namun artinya sama, seperti masyarakat Talaga Raya pada tahapan terakhir Kowalu menyebutnya dengan Tradisi Kafolapasi, sedangkan Masyarakat Katobengke menyebutnya dengan istilah Mekadiu’a

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan dalam

penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi adanya tradisi Kowalu pada masyarakat Talaga Raya?
2. Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi Kowalu pada masyarakat Talaga Raya?
3. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam Tradisi Kowalu pada masyarakat Talaga Raya?

Dalam menganalisis kajian ini digunakan konsep Ritual yang merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Ritual dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (Koentjaraningrat, 1985: 14). Menurut arti tradisi adalah keseluruhan benda materi dan gagasan dari masa lalu namun masih ada hingga saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi berarti warisan, apa yang masih tersisa dari masa lalu, seperti yang dikatakan oleh Shils (1981: 12 dalam buku Piort Sztomka, 2007: 75), bahwa tradisi adalah sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Dalam masyarakat Talaga Raya dikenal istilah tradisi *Podupa* pada saat ada keluarga, kerabatan atau tetangga yang mengalami musibah kematian. *Podupa* artinya sumbangan yang berkaitan dengan kematian, mereka yang datang melayat biasanya langsung duduk disekitar pembaringan mayat atau tempat lain yang disediakan, dan Dupa (sumbangan) yang

mereka bawa disimpan ditempat yang telah disiapkan oleh keluarga duka

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian budaya dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berkaitan dengan tradisi *Kowalu* pada masyarakat Talaga Raya. Untuk mendeskripsikannya, maka dilakukan penelitian di lapangan berupa pengamatan dan wawancara, untuk mendapatkan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap fenomena dari objek yang diteliti yaitu tradisi Kowalu pada masyarakat Talaga Raya.
2. Wawancara, pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung dengan informan yang telah diterapkan. Hal ini dikarenakan agar lebih jelas dan mudah untuk mendapatkan data, yang dikembangkan di lapangan dengan cara wawancara secara langsung kepada informan.
3. Studi Kepustakaan, peneliti melakukan pengumpulan data seperti literatur ilmiah, dokumen-dokumen yang diperoleh dari beberapa instansi, dan catatan lainnya yang berkaitan dengan tradisi Kowalu

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Model teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu:

- a. Reduksi Data
Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan

- yang tertulis.
- b. Penyajian/Pemaparan Data
Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi yang disusun. Seperti teks naratif berbentuk catatan lapangan.
 - c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan
Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan untuk menarik suatu kesimpulan dari sumber data

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

▪ Latar Belakang Adanya Tradisi Kowalu Pada Masyarakat Talaga Raya

Menurut hasil wawancara penulis dengan salah satu informan masyarakat Talaga Raya menjelaskan bahwa tradisi *kowalu* merupakan salah satu adat atau kebudayaan Masyarakat Talaga Raya yang sejak zaman leluhur dan sampai pada era modern ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi *kowalu* ini merupakan wujud rasa berduka cita atas meninggalnya salah satu dari anggota keluarga, dan tradisi ini merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Talaga Raya, karena jika tradisi ini diabaikan, masyarakat setempat meyakini bahwa yang bersangkutan akan mengalami gangguan jiwa (*salabhalu*). Hal yang terlihat jelas dari *salabalu* ini adalah yang bersangkutan akan sering duduk berdiam diri, selalu tertawa berlebihan kalau melihat lawan jenisnya, gayanya berlebihan dan nafsu *libido* lebih tinggi. Bagi keluarga, kerabat atau tetangga yang melihat orang yang *dikowalu* akan meninggal juga pasangannya, namun orang yang *dikowalu* ini sangat jarang bisa dilihat secara langsung,

karena kegiatan orang yang *dikowalu* selalu tertutup adapun dampak untuk orang yang *dikowalu* ia akan mengalami gangguan jiwa (*salabhalu*).

Lebih lanjut informan yang pernah menyaksikan dan mengalami secara langsung tradisi *kowalu* tersebut mengungkapkan bahwa tradisi ini memang harus benar-benar dilakukan apabila ada suami/istri yang meninggal, karena jika tradisi ini diabaikan, maka suami/istri tersebut akan merasa hidupnya tidak tenang dan secara terus-menerus akan dihantui oleh arwah suami/istri yang sudah meninggal tersebut (Wawancara, Wa Kura 20 Juni 2018).

Bila suami/istri meninggal pasangannya, sudah pasti salah satu dari mereka harus *dikowalu*, adapun suami/istri yang belum sempat menikah lagi, terus meninggal dunia berarti tidak ada lagi yang akan *dikowalu*. Namun jika suami/istri menikah lagi dan kembali meninggal pasangannya, suami/istri akan kembali *dikowalu*. Sedangkan bagi seorang laki-laki yang mempunyai dua orang istri sekaligus, lalu kemudian laki-laki tersebut meninggal dunia, maka yang akan *dikowalu* hanyalah istri pertama, alasannya karena diakhirat nanti seberapa banyak pun istri seorang laki-laki tetapi hanya istri pertama yang sah. Namun bila istri pertama sudah diceraikan secara adat maupun secara hukum, maka yang akan *dikowalu* ialah istri yang kedua. Jadi dapat dipastikan bahwa tradisi *kowalu* ini bisa terjadi berulang kali pada suami/istri yang meninggal pasangannya.

Kowalu dilakukan pada suami/istri yang ditinggal mati pasangannya. Tradisi ini dilakukan selama 7 hari 7 malam dengan cara mengurung salah satu anantara suami/istri dengan mengikuti segala ketentuan adat yang berlaku pada masyarakat setempat.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa memang tradisi *kowalu* ini merupakan salah satu tradisi yang

paling sakral sehingga perlu dan terus dilestarikan di kalangan masyarakat setempat.

▪ **Tahapan Pelaksanaan Tradisi Kowalu Pada Masyarakat Talaga Raya**

Pada tahapan pelaksanaan tradisi ini, harus sesuai dengan kepercayaan yang telah lama dianut oleh masyarakat Talaga Raya sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada sang pencipta dan rasa hormat kepada para arwah leluhur. Dijelaskan oleh salah satu tokoh adat, bahwa seluruh rangkaian kegiatan ini harus dilaksanakan sesuai tata cara dan prosedur yang benar, karena jika tidak dilakukan dengan benar, maka dampak dari hal itu akan ikut ditanggung oleh lebe. Adapun dampak yang dimaksud adalah lebe akan merasakan sakit secara lahir dan batin atau masyarakat lebih mengenal dengan istilah *ponepe*. Selain dampak tersebut, dilingkungan masyarakat akan banyak kejadian-kejadian aneh, seperti musim yang tidak menentu, yang meninggal hampir tiap hari, dan terkhusus di dalam lingkungan keluarga yang berduka, akan merasa hidupnya tidak tenang. Lebe yang mendampingi dalam salah satu rangkaian tradisi *kowalu*, ia tidak mesti harus pernah *dikowalu*, namun yang harus dimiliki lebe adalah pengetahuan yang luas tentang tradisi *kowalu*. Dijelaskan oleh salah satu tokoh masyarakat, bahwa rangkaian tradisi *kowalu* ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan penutup.

Hari pertama melakukan tahapan persiapan diawali dengan pemasangan kelambu besar pada ujung atau sudut rumah. Kelambu ini pada umumnya dipasang diruang tengah dengan alasan agar tidak terlihat oleh orang diluar. Kemudian setelah semua tahapan persiapan telah dilakukan, lalu masuk pada tahapan pelaksanaan yaitu suami/istri dimasukkan dalam kelambu yang

dipasang sebelumnya. Dalam tahapan ini ada salah satu orang tua yang dipercayai untuk mendampingi suami/istri pada saat mau masuk ke dalam kelambu. Jika perempuan yang *dikowalu* maka akan didampingi oleh perempuan pada saat pertama masuk ke dalam kelambu, sedangkan laki-laki akan didampingi oleh laki-laki dengan catatan bahwa ke dua pendamping tersebut harus paham semua tentang rangkaian tradisi *kowalu* serta harus sudah pernah mengalami juga *kowalu*. Kegiatan orang yang *dikowalu* setiap hari hanya berdoa untuk ketenangan almarhum suami dan almarhumah istri, selain itu yang *dikowalu* juga akan berdoa dan berzikir untuk ketenangan dirinya selama dalam kelambu pada saat menjalani tradisi *kowalu*. Orang yang *dikowalu* selama dalam kelambu lebih banyak tidak tidur dari pada tidurnya, adapun kalau ia tidur hanya sesaat saja dan tidur dalam posisi duduk. Barang-barang yang ada dalam kelambu adalah al-quran, perlengkapan shalat dan tasbih. Orang yang *dikowalu* tidak diperbolehkan mandi dan ganti pakaian selama dalam kelambu, ia akan diperbolehkan mandi setelah masuk pada hari kedelapan. Orang yang *dikowalu* hanya boleh dilihat secara langsung oleh orang yang sudah pernah *dikowalu* atau anak-anak yang belum sunat. Masyarakat Talaga Raya percaya dan meyakini bahwa jika orang yang *dikowalu* dilihat oleh orang yang belum pernah *dikowalu*, maka orang yang melihat tersebut akan meninggal juga pasangannya. Jika orang yang *dikowalu* dilihat secara langsung oleh orang yang belum punya pasangan atau orang yang sudah khitan, baik itu saudara laki-laki, saudara perempuan, kerabat ataupun tetangganya, maka orang yang melihatnya tersebut tidak akan merasakan dampak apapun, hanya saja sangat jarang bahkan hampir tidak pernah ada yang bisa melihat secara langsung orang yang *dikowalu* sebab

kegiatan atau aktivitas orang yang *dikowalu* ini selalu tertutup.

Jauh sebelum era modern semua rumah yang ada pada masyarakat Talaga Raya adalah rumah panggung, hal ini berkaitan dengan aktivitas orang yang *dikowalu*, yakni apabila orang yang *dikowalu* ingin buang air tidak perlu harus ke toilet, cukup buang air saja pada lubang yang telah disiapkan di dalam kelambu. Namun setelah masuk era modern kebudayaan pun juga mengalami pergeseran nilai termasuk model rumah yang dulunya semua rumah panggung, sekarang sudah banyak rumah batu. Orang yang *dikowalu* di rumah batu memiliki sedikit perbedaan dengan yang *dikowalu* di rumah panggung yakni orang yang *dikowalu* di rumah batu diperbolehkan buang air di toilet dengan catatan harus keluar di saat tidak ada orang, atau bisa juga diantar oleh anak-anak yang belum sunat atau pernah menjalani proses *kowalu* atau orang tua yang mendampingi pada saat awal masuk dalam kelambu.

Pada hari kedua pelaksanaan tradisi *kowalu*, suami/istri tersebut akan masih tetap menjalani proses ini, dan yang *dikowalu* ini selama dalam kelambu semua akan diperhatikan oleh salah satu orang tua yang telah dipercayai untuk mendampinginya dalam mempersiapkan makanan, minuman dan kebutuhan-kebutuhan lainnya, jika orang tua tersebut sedang sibuk atau lagi sakit, ia bisa menyuruh orang lain untuk menggantikan tugasnya dengan catatan orang tersebut harus sudah pernah mengalami *kowalu*, atau bisa menyuruh anak-anak yang belum sunat untuk mengantarkan atau memasukan makanan dan minuman ke dalam kelambu.

Pada hari ketiga ditandai dengan haroa malam ketiga almarhum/ almarhumah. Pada tahapan ini akan kurang lebih sama dengan haroa malam pertama, dimana akan banyak para keluarga, kerabat dan tetangga

akan berdatangan di rumah duka untuk memasak dan mempersiapkan semua kelengkapan untuk haroa. Pada tahap ini orang yang *dikowalu* akan dibisik oleh orang tua yang mendampingi pada saat awal masuk ke dalam kelambu, bahwa ia harus kembali berdoa untuk ketenangan dirinya dan ketenangan almarhum / almarhumah suami/istrinya.

Pada hari ke empat ini tidak ada aktivitas yang berlebihan, disini hanya di fokuskan pada suami/istri yang sedang *dikowalu* dengan memperhatikan makanan, minuman dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Pada hari ke empat, hari ke lima dan hari ke enam sama dengan hari ke dua.

Kemudian pada hari ke tujuh dilaksanakan haroa malam ke tujuh. Disini semua rangkaianannya akan kurang lebih sama dengan haroa pada malam ke tiga, dimana semua keluarga, kerabat dan tetangga akan berdatangan di rumah duka untuk memasak dan menyiapkan semua kelengkapan haroa malam ketujuh. Setelah haroa malam ke tujuh telah dilaksanakan. Sebelum haroa malam ketujuh di mulai, orang yang *dikowalu* akan kembali dibisik oleh orang tua pendamping bahwa haroa tujuh malam akan segera dimulai dan yang *dikowalu* kembali diminta untuk berdoa agar ia tetap tenang dan pasangannya yang telah meninggal juga tetap tenang. Setelah haroa malam ketujuh selesai, Lebe akan mengeluarkan suami/istri yang ada dalam kelambu. Kemudian setelah pagi harinya semua keluarga duka akan bersama-sama membersihkan rumah, halaman rumah dan sekitarnya, semua kotoran akan di isi dalam karung dan dibuang sejauh mungkin dari rumah duka. Tujuan dari hal ini adalah untuk membuang sial dan hal-hal buruk.

Tahapan berikutnya atau hari kedelapan adalah tahapan penutup atau masyarakat setempat lebih mengenal dengan istilah *kafolapasi*

(melepaskan/menghanyutkan). Adapun kaitan *kowalu* dengan hari kedelapan atau hari *kafolapasi* ialah hari kedelapan ini merupakan bagian dari rangkaian tradisi *kowalu*, hanya saja pada tahapan ini lebih fokus pada kegiatan diluar kelambu dan persiapan menuju tahap *kafolapasi*. Sebelum masuk pada tahapan *kafolapasi*, setelah selesai shalat isya, beberapa keluarga duka bersama orang yang *dikowalu* dan lebe akan bersama-sama menuju keperempatan jalan dengan membawa air dijergen 5 liter, air ini sebelumnya telah dibacakan doa oleh seorang lebe. Setelah tiba diperempatan jalan, orang yang *dikowalu* tersebut akan duduk menghadap kiblat, lalu lebe akan menyiramkan air dikepalanya, setelah itu orang *dikowalu* ini akan mandi sendirinya. Makna dari kegiatan ini adalah untuk memisahkan arwah suami/istri dengan yang *dikowalu*. Setelah selesai mandi orang *dikowalu* bersama keluarga duka dan lebe akan kembali ke rumah duka, tiba dirumah orang *dikowalu* tersebut akan mengganti pakaian dan pakaian yang basah akan disimpan bersama pakaian yang akan di bawah pada saat *kafolapasi*. Setelah selesai mengganti pakaian, ia tidak lagi dimasukan ke dalam kelambu namun tetap berada dalam rumah dan sudah diperbolehkan berbincang-bincang dengan orang dalam rumah. Pada tahapan ini, beberapa perlengkapan almarhum atau almarhumah seperti bantal, kasur dan pakaian akan dibawah pada saat mau kelaut. Suami/istri yang telah melaksanakan tradisi *kowalu* akan melaksanakan tahapan *kafolapasi* bersama-sama dengan keluarga duka lainnya.

Prosesi ini dilaksanakan pada waktu subuh hari sekitar pukul 04.00 WITA, waktu pukul 04.00 WITA dianggap sebagai waktu yang tepat karena pada jam ini suasana jalan dan sekitarnya masih sunyi. Dalam rangkaian *kafolapasi* ini, suami/istri yang *kowalu* akan berjalan paling depan dan

ditutup kepalanya serta tidak diperbolehkan berinteraksi dengan siapapun dan juga tidak boleh balik kebelakang apapun alasannya. Tujuan dari hal ini adalah agar yang *kowalu* ini tidak mengalami *salabalu*, sebab hal ini merupakan rangkaian terpenting dalam tradisi *kowalu* yang memang harus dilaksanakan sesuai prosedurnya. Prosesi *kafolapasi* harus dilaksanakan ditempat yang keramat, dan bukan ditempat umum atau tempat permandian. Adapun tempat keramat yang dimaksud adalah di ujung batu atau masyarakat Talaga Raya lebih mengenal istilah (*korono kontu*) tujuan dari semua ini agar barang-barang yang dihanyutkan tidak dilihat atau diambil oleh orang yang berkunjung kelaut. Setelah tiba dilaut, semua pakaian, bantal dan kasur tersebut akan dihanyutkan kelaut, hal ini dilakukan oleh seorang lebe pada saat air surut ataupun air pasang. Setelah itu semua duduk berjejer memanjang untuk membersihkan, kemudian lebe akan memotong semua ujung rambut keluarga duka termasuk suami/istri yang selesai *kowalu* sebagai penolak bala dan membuang sial. Setelah rangkaian ini selesai, semua keluarga duka akan bersama-sama pulang menuju rumah duka, dan di rumah duka sudah di siapkan air didalam *palama* (tempat air yang terbuat dari tanah liat) sebanyak dua tempat. Satu tempat air ini adalah air kebaikan dan satu tempat air lainnya adalah air keburukan yang di pakai untuk mencuci muka bagi keluarga yang tidak sempat ikut dalam prosesi *Kafolapasi*. Pada saat cuci muka pertama harus menghadap kiblat dan memakai air keburukan maknanya untuk melepas bala atau hal-hal yang tidak baik. Kemudian pada saat cuci muka yang ke dua harus menghadap tempat terbitnya matahari dan memakai air kebaikan maknanya adalah sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih karena sudah berhasil melewati semua rangkaian tradisi *kowalu*.

▪ **Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Kowalu pada Masyarakat Talaga Raya**

Di dalam sebuah tradisi atau kebudayaan pada suatu lingkungan masyarakat sudah pasti akan ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk pada tradisi *kowalu* ini. Adapun nilai-nilai yang di maksud adalah :

- a. Nilai Budaya
Upaya menjaga dan melestarikan tradisi *kowalu* dalam kehidupan bermasyarakat
- b. Nilai Sosial
Meningkatkan rasa persaudaraan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat
- c. Nilai Religi
Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan serta mendekatkan diri kepada sang pencipta

Menurut hasil wawancara penulis dengan salah satu tokoh adat, dijelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *kowalu* ini merupakan salah satu hal yang sangat sakral dan harus tetap dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga generasi baru nanti juga akan memahami tradisi. Dijelaskan juga bahwa jika ada ada masyarakat yang mengabaikan Tradisi ini akan mengalami gangguan jiwa (*Salabalu*), namun sampai dengan saat ini belum pernah ada masyarakat yang berani mengabaikan tradisi ini, dan untuk masyarakat yang telah melaksanakan tradisi ini akan hidup dengan tenang dalam menjalankan aktivitasnya setiap hari

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Latar belakang adanya tradisi *kowalu* pada masyarakat Talaga Raya Tradisi

kowalu merupakan salah satu adat atau kebudayaan masyarakat Talaga Raya yang sejak zaman leluhur dan sampai pada era modern ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi *Kowalu* ini merupakan wujud rasa berduka cita atas meninggalnya salah satu dari anggota keluarga, dan tradisi ini merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Talaga Raya, karena jika tradisi ini diabaikan, masyarakat setempat percaya dan yakin bahwa yang bersangkutan akan mengalami gangguan jiwa (*Salabalu*)

2. Tahapan pelaksanaan tradisi *kowalu* pada masyarakat Talaga Raya harus sesuai dengan kepercayaan yang telah lama dianut oleh masyarakat Talaga Raya sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada sang pencipta dan rasa hormat kepada para arwah leluhur. Tahapan tradisi ini ada 3 yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup atau *kafolapasi*.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *kowalu* pada masyarakat Talaga Raya merupakan salah satu hal yang sangat sakral dan harus tetap dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga generasi baru nanti juga akan memahami. Adapun nilai-nilai yang di maksud adalah nilai Budaya. upaya menjaga dan melestarikan tradisi *kowalu* dalam kehidupan bermasyarakat nilai sosial Meningkatkan rasa persaudaraan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, nilai religi meningkatkan keyakinan dan kepercayaan serta mendekatkan diri kepada sang pencipta tradisi ini

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Butanuddin. 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia* Jakarta: Raja

- Grafindo Persada.
- Bobi. 2015. '' *Alam Kepercayaan Masyarakat Ronggi Terhadap Arwah Leluhur Dan Kematian* ''. Skripsi Baubau : Unidayan
- Emu, Elham. 2012. '' *Tata Cara Penguburan Jenazah Menurut Adat Istiadat Masyarakat Buton* ''. Skripsi Baubau : Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Koentjaraningrat, 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Salim. P, dkk.2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta Pustaka Sinar Harapan.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sztomka, Piort. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Prenada